

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau investasi (Virgayanti *et al.*, 2023). Selain sebagai intermediasi keuangan, perbankan juga berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas keuangan, serta mendorong inklusi keuangan bagi berbagai lapisan masyarakat.

Di Indonesia, bank yang berperan penting dalam menstabilkan perekonomian nasional adalah Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Sebagai lembaga keuangan yang dimiliki oleh negara, bank-bank BUMN memiliki tanggung jawab besar dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan nasional (Misral *et al.*, 2021). Kepemilikan pemerintah di bank BUMN, seperti bank Mandiri sebesar 52%, bank BRI sebesar 53,19%, bank BNI sebesar 60%, dan bank BTN sebesar 60% menunjukkan kontrol strategis negara terhadap sektor perbankan (Kementrian BUMN RI, 2023). Dengan adanya peran dari pemerintah diharapkan dapat memberikan stabilitas, meningkatkan kepercayaan publik, dan memastikan bahwa kebijakan perbankan mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bank BUMN tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga memiliki fungsi dalam menggerakkan sektor ekonomi, termasuk dalam pembiayaan

proyek-proyek besar, pemberian kredit kepada sektor-sektor produktif, serta menjaga kestabilan sistem keuangan. Bank BUMN juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi, sejalan dengan misi pemerintah, melalui program-program yang mendukung UMKM, pendidikan, dan kesehatan. Oleh karena itu, kinerja keuangan Bank BUMN menjadi indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana bank tersebut mampu menjalankan perannya dengan baik dalam mendukung perekonomian Indonesia (Saadah *et al.*, 2025).

Kinerja keuangan Bank BUMN dapat diukur melalui berbagai indikator keuangan, salah satunya adalah permodalan. Tingkat permodalan pada bank BUMN dianggap sebagai aspek yang penting dalam arus operasional bank agar dapat bersaing dalam persaingan global (Rianto *et al.*, 2020). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menutup risiko keuangan yang dihadapinya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar modal bank dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), sehingga menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas keuangan bank (Saputra *et al.*, 2023).

Untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan bank BUMN dalam tingkat permodalan atau CAR, tidak terlepas dari faktor internal yang mempengaruhinya yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Cost to Income Ratio* (CIR) menjadi indikator utama dalam menilai profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi bank (Willy, 2021). Tingkat rata-rata

ROA, LDR, NPL, BOPO, CIR, dan CAR Bank BUMN dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Rata-rata Rasio Keuangan (ROA, LDR, NPL, CIR, dan CAR) pada Bank BUMN tahun 2019-2023

Rasio Keuangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
ROA	2,26 %	1,20 %	1,86 %	2,64 %	2,90 %
LDR	97,50 %	86,77 %	84,07 %	83,40 %	88,16 %
NPL	1,51 %	1,04 %	0,75 %	0,70 %	0,74 %
CIR	46,92 %	47,08 %	44,32 %	42,35 %	40,06 %
CAR	20,24 %	19,16 %	20,93 %	20,55 %	22,21 %

Sumber : Laporan Tahunan Bank-bank BUMN (diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat rata-rata CAR Bank BUMN mengalami penurunan CAR dari 20,24% pada tahun 2019 menjadi 19,16% pada tahun 2020. Meskipun mengalami fluktuasi, nilai tersebut masih berada di atas 8% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang artinya bahwa kondisi permodalan Bank dalam kondisi sehat (Bank Indonesia, 2021). Bank yang berada dalam kondisi tidak sehat dapat menimbulkan risiko bagi berbagai pihak, termasuk manajer, investor, pemerintah, pelaku usaha, serta lembaga terkait lainnya (Ilahiyah *et al.*, 2021). Maka dari itu, menjaga kesehatan bank menjadi aspek penting yang harus diperhatikan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011. Penilaian tingkat kesehatan bank umum bertujuan agar bank dapat menjalankan operasionalnya secara optimal serta memenuhi seluruh kewajibannya dengan baik.

Rasio keuangan lainnya juga terlihat mengalami fluktuasi yang dipengaruhi karena adanya pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19*

menyebabkan peningkatan kredit bermasalah dan menurunkan kualitas aset perbankan (Ilahiyah *et al.*, 2021). Perubahan regulasi, seperti kebijakan restrukturisasi kredit dan peningkatan modal minimum, juga berdampak besar. Selain itu, persaingan yang semakin ketat antara bank BUMN dan bank swasta serta efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio CIR menjadi faktor krusial dalam menjaga daya saing dan pertumbuhan industri perbankan (Misral *et al.*, 2021). Dengan adanya kombinasi dari rasio-rasio ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai performa internal bank BUMN.

Di sisi lain, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank BUMN di Indonesia. Secara eksternal, faktor fundamental ekonomi makro mempengaruhi kinerja perusahaan dan berkontribusi terhadap perubahan dalam performa operasionalnya. Fundamental ekonomi makro mencerminkan kondisi keseluruhan ekonomi suatu negara yang menjadi dasar bagi analisis stabilitas dan pertumbuhan ekonomi seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank (Dedyanti *et al.*, 2025). Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional dan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada tingkat kredit bermasalah *Non-Performing Loan* yang nantinya berpengaruh terhadap modal pada bank (Dwiningtyas *et al.*, 2023). Sementara perubahan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi biaya dana (*cost of fund*) dan tingkat keuntungan dari portofolio kredit bank (Setiawati, 2020). Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat meningkatkan biaya pembayaran utang luar negeri serta investasi dalam

instrumen keuangan berbasis mata uang asing yang dapat berpengaruh pada likuiditas dan profitabilitas.

Kinerja keuangan bank BUMN juga tidak lepas dari tantangan yang kompleks. Seperti kendali pemerintah yang dapat menimbulkan tantangan dalam hal efisiensi operasional, regulasi, serta persaingan dengan bank swasta (Ardhana *et al.*, 2024). Perubahan regulasi dan persaingan di sektor perbankan khususnya pada bank BUMN, menjadi tantangan utama dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan. Pemerintah terus melakukan reformasi kebijakan guna meningkatkan efisiensi dan daya saing perbankan nasional. Regulasi seperti kewajiban peningkatan modal inti serta restrukturisasi kredit akibat pandemi berdampak langsung pada strategi bisnis bank BUMN (Saadah *et al.*, 2025). Sementara itu, persaingan antara bank BUMN dan bank swasta semakin rumit karena perbedaan dalam fleksibilitas operasional dan kebijakan strategis. Bank BUMN sering kali harus mengikuti kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mendukung program nasional, seperti penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) dan pembiayaan proyek infrastruktur. Di sisi lain, bank swasta lebih leluasa dalam mengambil keputusan bisnis berbasis profitabilitas dan efisiensi, sehingga dapat lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan pasar (Astuti *et al.*, 2022).

Persaingan tidak hanya terjadi antar bank konvensional, tetapi juga dengan layanan keuangan berbasis teknologi (*fintech*) yang menawarkan kemudahan dalam akses pinjaman, pembayaran, dan investasi (Saadah *et al.*, 2025). Bank BUMN menghadapi tantangan untuk bertransformasi secara digital tanpa kehilangan efisiensi dan kepercayaan nasabah. Rasio keuangan

seperti *Cost to Income Ratio* (CIR) menjadi perhatian utama dalam menilai efektivitas operasional bank, di mana efisiensi operasional harus terus ditingkatkan agar bank BUMN tetap kompetitif (Setiawati *et al.*, 2021). Tingginya beban operasional akibat kurang efisiennya proses bisnis akan meningkatkan rasio CIR. Rasio CIR yang tinggi dapat menjadi sinyal negatif bahwa bank belum efisien dalam menjalankan operasinya. Sementara itu, ketatnya persaingan dalam penyaluran kredit bisa memengaruhi LDR dan meningkatkan risiko kredit bermasalah (NPL), yang pada akhirnya menurunkan ROA sebagai indikator profitabilitas (Willy, 2021). Bank BUMN dituntut untuk menjaga kualitas aset dan meningkatkan efisiensi agar kinerja keuangan tetap sehat.

Adanya rasio keuangan seperti ROA, LDR, NPL, dan CIR menjadi sinyal penting yang menunjukkan efisiensi, profitabilitas, dan risiko operasional bank. ROA yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa bank mampu mengelola asetnya secara produktif (Kusuma *et al.*, 2025). Selain itu, faktor fundamental ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memberikan sinyal eksternal terkait kondisi ekonomi yang memengaruhi risiko dan prospek industri perbankan. Bank yang mampu menjaga kinerja keuangannya tetap stabil di tengah tekanan ekonomi makro memberikan sinyal ketahanan dan daya adaptasi yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan regulator (Misral *et al.*, 2021). Tidak hanya itu, keberadaan kepemilikan pemerintah dalam bank BUMN juga dapat menjadi sinyal tersendiri. Kepemilikan mayoritas oleh negara bisa diasosiasikan dengan stabilitas dan dukungan kebijakan, namun di sisi lain

juga bisa memunculkan persepsi adanya intervensi politik atau risiko tata kelola. Sehingga penelitian ini berlandaskan pada *Signalling Theory*, yang menjelaskan bahwa informasi keuangan dan faktor fundamental makroekonomi memberikan sinyal kepada para pemangku kepentingan mengenai kondisi dan prospek keuangan bank (Dwiningtyas *et al.*, 2023).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh rasio keuangan atau faktor fundamental makro terhadap kinerja keuangan bank, terdapat keterbatasan dalam penelitian yang menggabungkan kedua aspek tersebut secara bersamaan, khususnya dalam konteks bank BUMN di Indonesia. *Gap* pada penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi bagaimana kombinasi antara rasio keuangan dan faktor fundamental makro dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank BUMN, dengan fokus pada indikator CAR sebagai ukuran keberhasilan bank dalam menilai tingkat kesehatan bank. Berdasarkan uraian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN Di Indonesia**”, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan Bank BUMN di Indonesia, serta berguna bagi manajemen bank dalam meningkatkan efisiensi dan profitabilitas di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh rasio keuangan seperti ROA, LDR, NPL, dan CIR terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia?
2. Bagaimana faktor fundamental ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mempengaruhi kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia?
3. Sejauh mana rasio keuangan dan faktor fundamental ekonomi makro dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank BUMN dengan indikator CAR?
4. Bagaimana dampaknya dari pandemi, perkembangan *fintech*, dan persaingan perbankan mempengaruhi kinerja keuangan bank BUMN?
5. Bagaimana efektivitas kebijakan pengawasan dalam menjaga kinerja dan stabilitas bank BUMN?
6. Bagaimana hubungan antara temuan empiris dengan *Signaling Theory* dalam konteks kinerja keuangan Bank BUMN di Indonesia?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka penelitian ini dibatasi pada analisis pengaruh rasio keuangan (ROA, LDR, NPL, dan CIR) dan faktor fundamental ekonomi makro (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia. Fokus utama adalah pada indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai ukuran kinerja keuangan. Penelitian ini hanya mencakup data bank BUMN di Indonesia, yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN dengan periode analisis dibatasi pada data historis

dalam periode 2019-2023. Pembatasan ini dimaksudkan untuk menjaga fokus penelitian agar tetap relevan dan terarah.

1.4 Rumusan Masalah

Menilai kinerja keuangan bank di sisi permodalan dapat diukur dengan rasio CAR. Besarnya nilai CAR sebagai indikator kinerja keuangan pada bank BUMN selama 5 tahun terakhir masih mengalami fluktuasi, untuk itu masih perlu dikaji dari berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan demikian dalam menyusun penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, seperti:

1. Bagaimana pengaruh rasio keuangan seperti *Return On Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non-Performing Loan* (NPL), dan *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor fundamental ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan seperti ROA, LDR, NPL, dan CIR terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan bank BUMN di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang keuangan dan perbankan, khususnya terkait dengan pengaruh rasio keuangan dan faktor fundamental ekonomi makro terhadap kinerja keuangan bank. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan *Signalling Theory* dalam konteks perbankan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen bank BUMN dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan rasio keuangan yang optimal serta antisipasi terhadap perubahan faktor fundamental ekonomi makro. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang mendukung stabilitas dan pertumbuhan sektor perbankan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara rasio keuangan, faktor fundamental ekonomi makro, dan kinerja keuangan bank, serta sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang mempelajari bidang keuangan dan perbankan.